

HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS ETNIK DENGAN PRASANGKA TERHADAP ETNIK TOLAKI PADA MAHASISWA MUNA DI UNIVERSITAS HALUOLEO KENDARI SULAWESI TENGGARA

Rajab Ali, Endang Sri Indrawati, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

el.riso85@gmail.com ; esi_iin@yahoo.com ; akungpsiundip@yahoo.com

Abstrak

Kampus sebagai tempat peradaban yang multietnik berpotensi melahirkan konflik antaretnik. Maraknya konflik yang ditengarai bernuansa etnik yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Haluoleo (Unhalu) mendorong peneliti melakukan penelitian tentang identitas etnik dan prasangka etnik salah satu etnik asli Sulawesi Tenggara dan sebagai etnik Pendatang di Kota Kendari, yaitu etnik Muna, terhadap etnik asli Kota Kendari yaitu etnik Tolaki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala, yaitu Skala Prasangka Terhadap Etnik Tolaki dan Skala Identitas Etnik. Sampel penelitian adalah 248 mahasiswa Universitas Haluoleo Kendari yang memiliki latar belakang etnik Muna serta berjenis kelamin laki-laki. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposif random sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,356 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi prasangka terhadap etnik Tolaki, dan sebaliknya, semakin lemah identitas etnik maka semakin rendah pula prasangka terhadap etnik Tolaki.

Kata Kunci : Identitas Etnik, Prasangka, Etnik Muna, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Kampus Universitas Haluoleo (Unhalu) menggambarkan miniatur kehidupan masyarakat Sulawesi Tenggara secara umum yang terdiri dari bermacam suku atau etnik. Mahasiswa yang berasal dari etnik Buton, Muna, Moronene, dan Tolaki serta etnik pendatang lainnya seperti Bugis, Ambon, Bali dan Jawa hidup berdampingan di lingkungan kampus Unhalu. Kondisi keberagaman tersebut sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik antaretnik yang melibatkan

berbagai elemen masyarakat termasuk mahasiswa. Kampus sebagai tempat peradaban yang multikultural atau multietnik juga berpotensi melahirkan konflik antaretnik (GPA, 2009).

Kasus-kasus kekerasan, perkelahian antarkelompok mahasiswa, baik yang terjadi dalam lingkungan kampus maupun yang terjadi di luar kampus, hampir setiap kejadian merupakan konflik yang bernuansa etnik. Salah satu kasus konflik antarkelompok mahasiswa Unhalu yang terjadi pada tahun

2008 adalah perkelahian menggunakan benda tajam seperti pedang, samurai, dan panah antar mahasiswa Unhalu yaitu mahasiswa FISIP dan FKIP yang mengakibatkan satu orang terkena anak panah. Penyerangan ini merupakan buntut dari kekerasan antarkelompok di luar kampus beberapa hari sebelumnya yang bernuansa etnik. Sebelumnya, aksi serupa juga terjadi seminggu sebelumnya yang menyebabkan empat korban harus dirawat intensif di rumah sakit (Kendari Pos, Senin, 30 Juni 2008).

Selama sejarah Nusantara, etnik-etnik di Indonesia mempertahankan identitas masing-masing, selain karena tempat-tempat yang terpisah secara geografis, juga karena adanya pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam bahasa psikologi sosial, etnik-etnik yang terpisah secara geografis dan sosial budaya yang berbeda, mempunyai dan mengembangkan pengalaman psikologis masing-masing, yang pada gilirannya menghasilkan identitas etnik masing-masing juga. Keterikatan pada identitas etnik akan menimbulkan saling prasangka antaretnik yang bisa menghambat proses akulturasi bangsa (Sarwono, 2007, h.31).

Prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal tersebut kemudian menyebabkan individu melakukan *bias* dalam memandang *outgroup* sehingga muncul stereotipe terhadap kelompok *outgroup* (Sarwono, 2007, h.18).

Horton dan Hunt (1984, h.65), bahwa dalam konteks hubungan antaretnik prasangka salah satunya disebabkan oleh sikap etnosentrisme yang cenderung menganggap baik orang-orang dalam kelompok sendiri dan menganggap buruk orang-orang diluar kelompok.

Sikap etnosentrisme adalah konsekuensi dari identitas etnik. Cornell dan Hartmann (1998, h.12), identitas etnik menjelaskan bagaimana manusia menggunakan dan mengatur ide-ide tentang siapa mereka, mengevaluasi pengalaman pribadi dan perilakunya guna memahami dunia di sekitarnya.

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa yang berasal dari etnik Muna, karena etnik tersebut merupakan etnik asli Sulawesi Tenggara sekaligus sebagai etnik pendatang di kota Kendari, ibukota provinsi Sulawesi Tenggara. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara.

Prasangka

Prasangka menurut Allport adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri (Liliweri, 2005, h.199).

Secara umum, prasangka etnik merupakan sikap negatif yang diarahkan oleh kelompok etnik tertentu kepada kelompok etnik lainnya dan difokuskan pada ciri-ciri negatif sehingga menghambat hubungan antaretnik. Terdapat tiga aspek prasangka yang diungkapkan oleh Sears (1985, h.148), yaitu: kognitif, afektif, dan konatif.

Prasangka terbagi menjadi tiga bentuk yaitu stereotipe, jarak sosial, dan diskriminasi.

Identitas Etnik

Identitas etnik adalah pemahaman individu akan siapa dirinya, adanya ikatan antara individu dan kelompok yang bersifat emosional, kepercayaan saat berada dalam kelompok, dan komitmen yang kuat terhadap

kelompok serta bersama-sama melakukan adat-istiadat atau kebiasaan yang sama.

Isajiw (1999) menjelaskan bahwa identitas etnik meliputi dua aspek yaitu: Aspek internal identitas etnik merujuk pada citra (*images*), ide (*ideas*), sikap (*attitudes*), dan perasaan (*feeling*) yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu *affective* (afektif), *Fiducial* (kepercayaan), *cognitive* (kognitif), *moral* (moral). Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (*observable behaviours*) yang meliputi: logat (dialek) bahasa; praktek tradisi etnik; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi.

Konsekuensi dari identitas etnik adalah sikap etnosentrisme. Etnosentrisme adalah semacam paham yang menganggap kebudayaan sendiri lebih baik daripada kebudayaan orang lain atau kelompok lain (luar).

Liliweri (2005, h.236), konflik yang disertai kekerasan yang melibatkan etnik harus dipandang dari kaca mata yang lebih luas. Konflik etnik yang diawali oleh prasangka, stereotipe, jarak sosial, atau diskriminasi harus dimengerti bagaimana etnisitas berperan. Beberapa ahli yang menjelaskan mengenai hubungan antara identitas etnik dengan prasangka (dalam Liliweri, 2005, h.203) adalah Zastrow mengemukakan bahwa prasangka salah satunya disebabkan oleh adanya proyeksi atau upaya mempertahankan ciri kelompok etnik/ras secara berlebihan.

Gundykunst menambahkan bahwa prasangka bersumber dari timbulnya kesadaran terhadap sasaran prasangka (ras atau etnik lain) yaitu kesadaran bahwa (1) mereka (ras/etnik) adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan serta mental (kesadaran “kami” versus “mereka”); (2) kelompok etnik/ras lain tidak mampu beradaptasi; (3) kelompok etnik/ras lain selalu terlibat dalam tindakan negatif (penganiayaan, kriminalitas); dan (4)

kehadiran kelompok etnik/ras lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi. Selanjutnya, Johnson mengemukakan bahwa prasangka disebabkan oleh stereotipe antaretnik dan perasaan superior kelompok etnik atau ras yang menjadikan etnik atau ras lain inferior.

Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas etnik sebagai perasaan yang didasarkan pada kesamaan sejarah, budaya, nilai, dan ras mengarah pada bagaimana meletakkan individu-individu dalam kelompok sendiri, kemudian memandang kelompok sendiri berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya jarak antara kelompok etnik satu dengan yang lain karena masing-masing kelompok memandang kelompok etnik sendiri berbeda dengan kelompok etnik lain. Perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi sikap etnosentrisme yaitu sikap yang menganggap kebudayaan sendiri lebih baik/ lebih superior daripada kebudayaan orang lain atau kelompok lain. Etnosentrisme adalah konsekuensi dari identitas etnik. Sikap etnosentrisme tersebut ditunjukkan individu atau kelompok dalam bentuk prasangka, stereotipe, jarak sosial, dan diskriminasi kepada individu atau kelompok etnik lain. Semakin kuat identitas suatu etnik akan diikuti oleh sikap etnosentrisme yang dapat menyebabkan munculnya prasangka antara etnik yang satu terhadap etnik yang lain.

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah prasangka terhadap etnik Tolaki dan Identitas etnik.

Penelitian ini dikenakan pada mahasiswa Universitas Haluoleo Kendari yang memenuhi karakteristik sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Haluoleo Kendari.
2. Latar belakang etnik yaitu etnik Muna asli.
3. Laki-laki

Jumlah subyek penelitian 248 orang. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposif random sampling*. Teknik sampel *purposif random sampling* ini adalah teknik sampel kombinasi yaitu *random sampling* dan *purposif sampling*. *Purposif random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mengacak, sebelum diacak dipilih terlebih dahulu orang-orang yang menjadi sampel penelitian berdasarkan ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode self-report dengan menggunakan alat ukur skala. Penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala prasangka terhadap etnik Tolaki dan skala identitas etnik. Alat ukur yang digunakan pada penelitian, adalah skala sikap model Likert dengan empat pilihan jawaban.

Respons yang diharapkan diperoleh dari subjek adalah taraf persetujuan atau ketidaksetujuan dalam empat alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor terhadap aitem *favorable* adalah Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Pemberian skor terhadap aitem *unfavorable* adalah Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo, menunjukkan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,356$ dan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo

Kendari. Kondisi ini berarti bahwa semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi prasangka, dan sebaliknya semakin lemah identitas etnik maka akan semakin rendah prasangka. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan positif antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Dari deskripsi subjek penelitian, rata-rata prasangka terhadap etnik Tolaki berada pada kategori sedang, dengan persentase yang seimbang yaitu 4,03 berada pada kategori sangat rendah, 27,82% berada pada kategori rendah, 38,31% berada pada kategori sedang, 23,79% berada pada kategori tinggi, dan 6,05% berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo masuk dalam kategorisasi sedang. Hasil kategorisasi yang seimbang ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang beretnik Muna sebagian menilai ke arah positif terhadap etnik Tolaki dan sebagiannya lagi menilai ke arah negatif. Mahasiswa Muna yang memiliki prasangka yang rendah disebabkan oleh adanya kesadaran sebagai masyarakat intelektual dimana mereka dituntut untuk berpikir rasional, menilai sesuatu berdasarkan fakta-fakta dan informasi yang mengandung prinsip kebenaran. Sedangkan mahasiswa Muna yang memiliki prasangka yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah identitas etnik yang tinggi dimana lebih menilai positif kelompoknya sendiri daripada kelompok lain. Selain itu juga disebabkan oleh adanya stereotipe yang diberikan terhadap etnik Tolaki.

Pengkategorisasian juga dilakukan terhadap variabel identitas etnik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa 14,92% subjek berada pada kategori sedang, 55,24% berada pada kategori kuat, dan 29,44% berada pada kategori sangat kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa secara

umum, mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari memiliki identitas etnik yang kuat.

Prasangka terhadap etnik Tolaki yang berada pada kategori sedang, berarti menunjukkan bahwa mahasiswa etnik Muna memiliki prasangka terhadap etnik Tolaki pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Kondisi ini dimungkinkan karena kecenderungan untuk berprasangka pada mahasiswa didukung oleh tingkat etnosentrisme sebagai konsekuensi dari identitas etnik yang rata-rata berada pada kategori kuat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus (2009) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo tentang Pola Komunikasi Mahasiswa Dalam Etnisitas Pada Pemilihan Ketua BEM Fisip menunjukkan bahwa komunikasi antaretnik yang merupakan panggung depan dibungkus dengan pengelolaan kesan dengan konsep ideal melalui visi-misi bahwa mahasiswa tidak terjebak dalam primordialistik serta mengedepankan rasionalitas dan ilmiah. Sedangkan komunikasi interetnik sebagai panggung belakang yang bersih dari penonton (mahasiswa etnik lain) untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan etnik berperan lebih besar dalam proses pemilihan tersebut. Etnisitas sengaja dibentuk, dikemas, dan dikomunikasikan sehingga terkesan alamiah dan dipertahankan oleh aktor-aktor politik kampus.

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh angka sumbangan efektif sebesar 12,6 % mengindikasikan bahwa variabel identitas etnik bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi munculnya prasangka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain sebesar 87,4 % yang dapat mempengaruhi munculnya prasangka terhadap etnik Tolaki, seperti, faktor sejarah, faktor kepribadian yaitu kelompok lain menjadi pelampiasan rasa frustrasi di tingkat individual, faktor adanya stereotipe antaretnik, faktor persaingan yang tidak sehat di bidang ekonomi dan sosial-politik, dan faktor konflik etnik. Salah satu

faktor yang berpengaruh terhadap munculnya prasangka terhadap etnik Tolaki selain identitas etnik adalah adanya stereotipe. Johnson (dalam Liliweri, 2005, h.208) mengemukakan, stereotipe adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama.

Penelitian ini menguji beberapa stereotipe yang diperoleh peneliti pada saat survei awal penelitian yang diyakini melekat pada etnik Tolaki antara lain sifat materialistik, mitos perkawinan antaretnik, sifat pelit, sifat munafik dan penakut, dan penyebutan perempuan etnik Tolaki sebagai *wanita gampang*. Ciri atau aspek paling negatif yang diyakini melekat dalam diri warga etnik Tolaki yaitu berkaitan dengan perkawinan antaretnik. Selama bertahun-tahun masyarakat etnik Muna meyakini adanya mitos perkawinan antara etnik Muna dan etnik Tolaki. Mitos tersebut adalah jika laki-laki dari etnik Muna mengawini perempuan dari Suku Tolaki, maka laki-laki tersebut akan ditimpa kesialan seperti kesulitan ekonomi bahkan kematian. Kesulitan ekonomi di sini dialami oleh laki-laki, dikaitkan dengan sifat yang melekat pada perempuan etnik Tolaki yang dinilai sebagai materialistik, banyak menuntut materi dan suka menghambur-hamburkan uang untuk kepentingan pribadi dan keluarganya sendiri sementara menjadi pelit terhadap keluarga dari pihak laki-laki. Namun, kebenaran dari penilaian-penilaian itu belum dapat dipastikan karena belum pernah ada penelitian yang secara komprehensif menjelaskannya. Indikator perilaku yang diungkap dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa beberapa ciri memang diyakini melekat pada diri orang dari etnik Tolaki.

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang beretnik Muna secara umum memiliki penilaian ke arah positif terhadap etnik Tolaki pada aspek afektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan ($r_{xy} = 0,356$; $p = 0,000$) antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Semakin kuat identitas etnik, maka semakin tinggi prasangka etnik dan semakin lemah identitas etnik, maka semakin rendah pula prasangka etnik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Subjek Penelitian

1. Sebagai mahasiswa yang notabene sebagai aktor intelektual diharapkan pemanfaatan etnisitas atau identitas etnik harus diperhatikan walaupun sifatnya alamiah karena efek dari etnisitas selain untuk membangun juga dapat menghancurkan.
2. Perlu adanya keterbukaan dan keseimbangan dalam interaksinya dalam lingkungan kampus sehingga yang tercipta adalah mahasiswa-mahasiswa yang berorientasi demokrasi bukan paham primordial.
3. Perlu ada upaya-upaya konkrit dari setiap mahasiswa yang berasal dari etnik manapun terutama etnik Muna dan Tolaki untuk melakukan interaksi antaretnik yang *fair*, obyektif, dan saling menghormati dan menjaga perasaan masing-masing etnik.
4. Para mahasiswa diharapkan tidak terlibat politik praktis dalam pemilihan baik Kepala Daerah Tingkat I maupun Kepala Daerah Tingkat II atau walikota, serta tidak gampang terbuju rayuan para elit politik yang menggunakan politik identitas etnik sebagai instrumen untuk menggalang dukungan dan solidaritas massa. Mahasiswa harus kembali pada fungsi dasarnya yaitu sebagai agen perubahan bukan sebagai alat politik elit-elit tertentu.

Bagi Universitas

1. Universitas sangat berperan pada tanggungjawab memberikan pemahaman kepada para mahasiswa tentang konsep-konsep interaksi sosial, terbuka terhadap keberagaman, dan pemahaman akan demokrasi bukan primordial.
2. Universitas harus bisa menciptakan suasana yang mendukung pada terciptanya pola interaksi yang sehat antar mahasiswa walaupun berasal dari etnik yang berbeda-beda, yaitu lebih sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif yang memungkinkan dapat mempererat kesatuan para mahasiswanya.
3. Universitas juga perlu memberikan contoh kepada para mahasiswa tentang demokrasi karena ditingkat birokrasi universitas bisa saja terjadi hal yang sama dengan apa yang terjadi di bawahnya, misalnya dalam pemilihan pimpinan fakultas atau pimpinan universitas.
4. Menghilangkan gap-gap yang terjadi ditingkat Fakultas yang mengidentikkan fakultas tertentu dengan etnik tertentu. Hal demikian dapat dilakukan dengan proporsional penyebaran mahasiswa dari berbagai etnik pada saat penerimaan mahasiswa baru, sehingga tidak terjadi basis-basis etnik yang mengatasmakan fakultas.
5. Penerapan aturan-aturan akademis yang ketat kepada para pelaku konflik sebagai *punishment* ketika melakukan perbuatan yang melanggar.
6. Metode umum yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik adalah melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi, dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a) Mengakui dan mengetahui bahwa ada konflik.
 - b) Menganalisis situasi yang ada untuk mengetahui secara tepat apa yang menjadi sebab utama konflik,

menganalisis perilaku yang melibatkan kedua belah pihak anggota kelompok yang berkonflik.

c) Fasilitasi komunikasi dengan dengan memperbaharui komunikasi, membuka diskusi kelas yang melibatkan semua anggota, melakukan komunikasi yang akurat dan memanfaatkan umpan balik dengan negosiasi.

d) Negosiasi adalah teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah yang mengarah pada asumsi “menang-menang” (*win-win solution*) yaitu kedua belah pihak menang. Hal ini terjadi jika dua pihak kehilangan sedikit dari tuntutananya namun hasil akhir memenangkan keduanya. Jika kedua pihak menerima keputusan dengan lapang dada, maka akan mencegah timbulnya konflik yang bersumber dari masalah yang sama. Kunci untuk mencapai penyelesaian menang-menang adalah saling percaya.

7. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap subyek penelitian mahasiswa dari etnik Muna yang berjenis kelamin laki-laki ditemukan bahwa sumbangan efektif identitas etnik sebesar 12,6 % terhadap munculnya prasangka terhadap etnik Tolaki, hal tersebut berarti bahwa masih ada 87,4 % penyebab lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menambahkan beberapa saran berdasarkan analisis psiko-sosial sebagai berikut:

a) Universitas dapat bekerja sama dengan Walikota untuk mengevaluasi ulang tata ruang lokasi kos-kos atau asrama mahasiswa di sekitar kampus Unhalu, dari pengamatan peneliti bahwa tata ruang tersebut masing kurang memiliki “elemen pengontrol” seperti masyarakat nonakademik, penempatan rumah dosen, dan pos polisi. Adanya pembauran dari beberapa elemen tersebut dapat menjadi pengontrol segala bentuk tingkahlaku para mahasiswa selama beraktivitas di

lingkungan tersebut. Selanjutnya adanya kos-kos atau asrama mahasiswa yang mengatas namakan etnik tertentu dapat diganti dengan nama lain yang bersifat umum karena hal demikian semakin menguatkan adanya perbedaan-perbedaan dalam interaksi para mahasiswa tersebut dan dapat mempertajam konflik.

b) Universitas dapat bekerjasama dengan pihak Kepolisian untuk memberantas penyakit masyarakat yang terjadi selama ini di lingkungan Universitas Haluoleo yaitu konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh oknum-oknum sebagian besar mahasiswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di beberapa asrama mahasiswa bahwa pada berbagai kesempatan seperti acara “kumpul bareng” tidak luput dari “tradisi minum bersama”. Secara psiko-sosial konsumsi minuman keras memiliki dampak negatif dan dapat mengganggu interaksi antarindividu karena dari hal demikian ketegangan dapat dimulai sehingga memicu konflik yang lebih besar. Selanjutnya, pihak kepolisian secara rutin melakukan razia preman yang berkedok mahasiswa ataupun mahasiswa yang berprofesi sebagai preman di sekitar lingkungan kampus termasuk alat-alat senjata tajam.

c) Universitas dapat memfasilitasi diadakannya forum komunikasi lintas etnik untuk membahas berbagai persoalan termasuk isu-isu perpecahan yang bernuansa etnik. Namun secara umum bahwa forum tersebut dapat menjadi fasilitas untuk mengeksplor budaya-budaya positif dari berbagai etnik di Sulawesi Tenggara dan digunakannya budaya positif tersebut untuk kemaslahatan bersama masyarakat Sulawesi Tenggara sehingga lahir yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat melahirkan wacana-wacana

- Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2005). *Prasangka dan Konflik-Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS
- Mariyati, K. (2008). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Marscon. (15 Agustus 2009). Pilkada Di ranah Politik Kota Kendari. Gerakan Pemuda Ansor. Tawuran Mahasiswa. Dunduh dari <http://marscon.wordpress.com/tag/pilkada-di-ranah-politik-kota-kendari/>
- Nasikun. (1984). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi Sosial: Psikologi Sosial dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. (2007). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sears, D.O, dkk. (1985). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Setiawan, Y. (4 Juli 2009). Teknik Sampling. Diunduh dari <http://www.yaminsetiawan.com/cgi-bin/click.pl?id=tulisan15&url=/tulisan/tulisan15.html>
- Soelaeman, M. (1995). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Eresco
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sultra. (14 Juni 2009). Luas Wilayah. Dunduh dari <http://www.sultraprov.go.id/luaswilayah.html>
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Syani, A. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung
- www.unhalu.ac.id